

Self-Efficacy dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Camelia Sukma Anggraini^a , dan Moersito Wimbo Wibowo^b
^{a,b}Fakultas Psikologi, Universitas Gajayana, Malang - Indonesia

Korespondensi : cameliaanggraini22@gmail.com

Diserahkan: 30 September 2024

Diterima: 14 Oktober 2024

Abstrak. Penelitian ini meneliti peran efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar, yang menghadapi tantangan seperti stigma sosial, keterbatasan kebebasan, dan tekanan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar. Metode yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan melibatkan 154 responden. Penelitian ini memiliki instrumen yang terdiri dari general self-efficacy scale, the multidimensional scale of perceived social support, and psychological well-being scale. Data dikumpulkan menggunakan skala likert, kemudian dianalisis regresi berganda dengan menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS versi 27.0. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri, dukungan sosial yang berkontribusi sebesar 18,7% terhadap kesejahteraan psikologis responden. Sementara itu, 81,3% dipengaruhi atas faktor lain yang tidak diteliti seperti dinamika keluarga dan hubungan antar teman sebagai Sebagai kesimpulan, studi ini menyoroti signifikansi pengembangan efikasi diri dan sistem dukungan sosial dalam mengurangi dampak negatif saat menghadapi tantangan selama masa pengadilan, sehingga dapat meningkatkan ketahanan psikologis serta kesejahteraan psikologis pada remaja yang berkonflik dengan hukum.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis; Efikasi Diri; Dukungan Sosial

Abstrack. This research examines the role of self-efficacy and social support in the psychological well-being of juvenile inmates at the Special Child Development Institution Class 1 Blitar, who face challenges such as social stigma, limited freedom, and psychological pressure. This research aimed to determine the influence of self-efficacy and social support on adolescents' psychological well-being at a unique training institution for grade 1 children in Blitar. The method used was a quantitative design involving 154 respondents. This research has an instrument consisting of a general self-efficacy scale, a multidimensional scale of perceived social support, and a psychological well-being scale. Data was collected using a Likert scale and then analyzed with multiple regression using Microsoft Excel and IBM SPSS version 27.0. This study's results show a significant relationship between self-efficacy and social support, contributing 18.7% to the psychological well-being of respondents. Meanwhile, 81.3% were influenced by other factors that were not researched, such as family dynamics and relationships between peers. In conclusion, this research highlights the significance of developing self-efficacy and social support systems in reducing negative impacts when facing challenges during the court period, thereby increasing the psychological resilience and psychological well-being of adolescent who come into contact with the law.

Keywords: Psychological Well-Being; Self-Efficacy; Social Support

1. Pendahuluan

Masa remaja menjadi salah satu fase dalam kehidupan, pada masa ini adalah sebuah momen yang cukup penting dari tahapan perkembangan pada kehidupan seseorang (Mozes & Huwae, 2023). Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai peralihan usia dari anak-anak menuju ke dewasa, yang dimana seseorang dapat dikatakan remaja jika masih berada dalam

rentang usia antara 12 – 21 tahun menurut teori Erick H. Erikson dalam (Rusuli, 2022). Periode pada fase kehidupan tersebut tentunya penuh dengan dinamika pertumbuhan serta perkembangan yang memiliki resiko cukup tinggi pada gangguan tingkah laku, adanya kekerasan, kenakalan baik itu sebagai korban atau sebagai pelaku dari sebuah tindak kriminal dan berkaitan dengan hukum (Tanzila, 2023).

Data yang dihimpun dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Ditjenpas Kemenkumham) per 29 Agustus menunjukkan bahwa terdapat 1.475 perkara anak dibawah umur yang menjadi tahanan di Indonesia, dengan rincian 1.454 anak laki-laki dan 21 anak Perempuan (Rizaty, 2023). Berdasarkan data Sistem Database Pemasyarakatan per 1 April 2024, menunjukkan sebanyak 458 orang menjadi tahanan anak, sedangkan narapidana anak atau anak binaan mencapai 1.640 orang, sehingga total anak dalam sistem pemasyarakatan mencapai 2.098 individu (Suryarandika, 2024). Indonesia memiliki peraturan yang merujuk mengenai kasus terhadap anak yang berhadapan dengan hukum dalam UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang ini menyatakan bahwa anak yang dimaksud merupakan mereka yang menghadapi permasalahan hukum, dan mereka yang menjadi saksi dalam suatu tindak pidana.

Dalam populasi yang cukup besar ini, berbagai permasalahan sering kali dialami oleh narapidana remaja. Magfirah et al., (2018) mengungkapkan bahwa suasana lembaga pemasyarakatan yang tidak ramah serta adanya pemisahan individu dapat membuat remaja merasa bersalah dan mengalami infenioritas, yang pada akhirnya memengaruhi orientasi masa depan mereka secara negatif. Permasalahan lainnya meliputi konflik pribadi antar narapidana remaja, ketakutan akan penolakan dari lingkungan sosial, rasa malu untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat, rendahnya harga diri, dan kecenderungan masyarakat untuk menjauhi mantan narapidana. Kondisi ini memicu masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian antisosial, yang pada gilirannya menurunkan efikasi diri atau *self-efficacy* para narapidana.

Namun, remaja yang dinaungi dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), tantangan ini menjadi lebih kompleks karena adanya keterbatasan kebebasan dan stigma sosial yang melekat akibat status mereka sebagai narapidana setelah melalui proses peradilan (Soraya, 2024). Keterbatasan tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perkembangan psikologis sosial remaja, sehingga menghambat proses pendewasaan yang seharusnya terjadi. Keberadaan mereka di dalam lembaga pembinaan juga memperburuk situasi karena lingkungan yang tidak mendukung perkembangan optimal. Lembaga pembinaan di Indonesia yang mempunyai peran dalam menjalankan sebuah hukuman dengan menerapkannya sistem pembinaan serta pendidikan yang di fokuskan kepada anak adalah LPKA atau (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Saat berada didalam pembinaan LPKA, fase transisi serta kehidupan yang akan dihadapi oleh individu akan lebih berat dibandingkan dengan anak seumuran yang dapat bebas hidup di luar, tentunya kondisi ini mampu menjadi salah satu pengaruh pemaknaan serta penilaian remaja dalam hidupnya yang dikenal sebagai kesejahteraan psikologis (Rintan Septiani et al., 2021).

Bandura et al., (2006) menggagas konsep *self-efficacy* atau efikasi diri, bandura berpendapat efikasi adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan motivasi dan sumber daya kognitif dalam situasi tertentu. Efikasi diri sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi tantangan, *self-efficacy* terdiri dari tiga aspek, yaitu *level*, yang berkaitan akan tingkatan atas kesulitan terhadap tugas. Kemudian *generality*, yang mencakup aspek yang lebih luas dalam perilaku, dan *strength*, berhubungan dengan keyakinan akan kekuatan dalam kemampuan bertahan atas usaha yang dihadapi untuk tantangan dan tugas yang dimiliki.

Self-efficacy merupakan sebuah kemampuan yang menjadi keyakinan dalam bertahan akan berbagai situasi tertentu atau mencapai hasil yang positif (Zulnida et al., 2023). Keyakinan ini sangat memengaruhi upaya seseorang dalam menghadapi tantangan. Sehingga, *self-efficacy* menjadi aspek fundamental yang dimiliki oleh narapidana remaja, karena mampu memengaruhi berbagai aspek kognisi dan perilaku mereka (Ibad et al., 2024). Pada konteks narapidana, *self-efficacy* berperan membantu mereka menghadapi tekanan hidup tanpa harus menggunakan cara-cara yang merugikan (Cuevas et al., 2017).

Ketika remaja narapidana berhasil meningkatkan *self-efficacy* mereka, kesejahteraan psikologis juga dapat meningkat (Pedhu, 2022). Individu dengan *self-efficacy* yang baik cenderung tetap termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran (Sriwyanti & Saefudin, 2022). Hal ini berdampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk tanggung jawab terkait konflik hukum yang sedang dihadapi. Pernyataan tersebut didukung dalam temuan penelitian Shafique & Malik (2024) yang menunjukkan bahwa *self-regulatory efficacy* dapat memprediksi secara positif kesejahteraan psikologis narapidana muda atau remaja. Hal ini didukung pada penelitian terdahulu dimana disimpulkan *self efficacy* adalah variabel yang memengaruhi dan memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis individu, efikasi diri yang semakin tinggi dalam diri remaja, menyebabkan kesejahteraan psikologis juga ikut meningkat, begitu juga dengan sebaliknya (Mustikasari & Hertnjung, 2019).

Meskipun *self-efficacy* memiliki peran signifikan dalam mendukung kesejahteraan psikologis, faktor eksternal seperti dukungan sosial juga memengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana remaja (Selly et al., 2023). Temuan dari Zimet et al., (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi sebuah dorongan bagi individu dalam mengatasi tantangan dengan peran dukungan yang penting dan terdiri atas tiga aspek, yaitu *family support*, yang mencakup pemecahan masalah bersama keluarga dan *emotional support* yang diberikan oleh anggota keluarga, kemudian *friend support*, yang meliputi bantuan yang diberikan rekan maupun teman, strategi coping yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki individu, serta berbagi atas kesulitan yang dirasakan dengan teman. Dan yang terakhir yaitu *significant other support*, yaitu memberikan rasa dihargai dan dipercaya, serta menciptakan kenyamanan bagi individu saat berada di sekitar orang lain.

Dukungan sosial, khususnya dari keluarga, telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja yang menjadi narapidana di LPKA. Dukungan ini dapat berupa bantuan langsung, saran, persahabatan, dorongan, atau ungkapan kasih sayang (Ping et al., 2016). Selanjutnya, faktor dukungan sosial mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis, hal tersebut individu dapat meningkat seiring dengan diterimanya bantuan serta dukungan sosial meliputi perhatian, penghargaan, serta materi dapat membantu individu khususnya remaja dalam menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan dan menambah kemampuan beradaptasi kearah yang positif dan lebih baik (Musyaropah et al., 2022). Peristiwa tersebut dibuktikan melalui penelitian yang sudah ada sebelumnya yang mendapati hasil bahwa ditemukannya hubungan signifikan dari dukungan sosial yang diterima individu dengan kesejahteraan psikologisnya (Kurniawan & Eva, 2020).

Lebih lanjut, ketika narapidana yang masih dalam kelompok remaja mendapatkan rasa cinta, dihargai dan tidak ditinggalkan maka akan memiliki kondisi psikologis yang jauh lebih baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat membantu anak binaan dalam menghadapi kesulitan dan memaknai pengalaman hidup mereka secara lebih positif (Selly et al., 2023). Secara rinci, penelitian milik Ghasimbaklo et al., (2014) menyebutkan dukungan sosial yang diterima oleh para narapidana, hal tersebut akan mampu mencegah residivisme secara signifikan, yang mana diketahui bahwa rendahnya dukungan yang berasal

dari lingkungan, teman, dan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya kemungkinan seorang narapidana untuk kembali melakukan tindak kejahatan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor prediktif yang signifikan dalam menurunkan angka residivisme, sehingga penting bagi narapidana untuk mendapatkan dukungan sosial yang mencukupi.

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis ialah sebuah potensi serta pencapaian penuh psikologis dimana ia akan mampu untuk menerima kelebihan dan kelebihan pada diri dengan apa adanya, selain itu individu yang sejahtera psikologisnya mempunyai tujuan hidup, mampu mengembangkan interaksi yang baik kepada sekitarnya, memiliki kepribadian yang mandiri serta mampu untuk terus bertumbuh secara pribadi. Definisi lain juga disebutkan dimana kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana aspek-aspek psikologis pada individu dapat berjalan dengan positif dan berfungsi dengan baik (Sumakul & Ruata, 2020). Ryff menyebutkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis meliputi; dimana individu mampu menerima diri, baik dalam hal baik ataupun dalam hal yang buruk atau disebut dengan *self-acceptance*, selanjutnya adalah aspek *positive relation with others* atau kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, selanjutnya adalah aspek dimana individu mempunyai kemampuan untuk menentukan secara mandiri keputusannya atau disebut dengan *autonomy*, aspek *environmental mastery* atau kemampuan individu dalam menguasai lingkungan, selain itu, terdapat aspek *purpose in life* atau individu dengan pencapaian tujuan hidup terarah, terakhir adalah aspek *personal growth* atau adanya rasa ingin terbuka dan mengembangkan diri pada pengalaman baru (Nasihah & Alfian, 2021).

Namun, penelitian tentang kesejahteraan psikologis remaja di LPKA masih terbatas, terutama yang mengkaji secara bersamaan peran *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Studi sebelumnya cenderung hanya berfokus pada salah satu variabel saja. Misalnya, penelitian milik Ibad et al., (2024) lebih menekankan eksplorasi *self-efficacy* pada anak yang bersinggungan dengan hukum di LPKA. Selain itu, pada variabel yang lain, yaitu dukungan sosial, Setyawati et al., (2022) meneliti hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Pada penelitian ini, spesifik dilakukan dengan konteks remaja di pusat rehabilitasi sosial, bukan di LPKA. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji peran *self-efficacy* dan dukungan sosial secara bersamaan terhadap kesejahteraan psikologis dengan sampel responden penelitian narapidana remaja di LPKA sangat diperlukan, karena masih terbatas.

Selain itu, penelitian yang secara spesifik dilakukan di lingkungan LPKA dipilih karena memiliki tantangan yang unik, termasuk stigma sosial negatif yang melekat pada narapidana remaja, yang sering kali dianggap bermasalah atau berbahaya (Subrto et al., 2024). Stigma ini berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis anak binaan, sehingga mempertegas urgensi penelitian ini. Selain itu, dengan mengisi celah penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapidana remaja di LPKA. Peneliti memiliki tujuan dengan dilakukannya penelitian ini juga dapat melanjutkan rekomendasi dari penelitian sebelumnya oleh Mozes & Huwae (2023) yang membahas hubungan antara kesepian dan kesejahteraan psikologis yang berfokus terhadap remaja dalam lembaga pemasyarakatan. Pada penelitian tersebut, disarankan agar variabel dukungan sosial turut diteliti untuk mengeksplorasi pengaruh serta kontribusi efektifnya terhadap kesejahteraan psikologis.

Sebagai lembaga yang berfokus pada rehabilitasi, LPKA kelas 1 Blitar memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi remaja yang terlibat

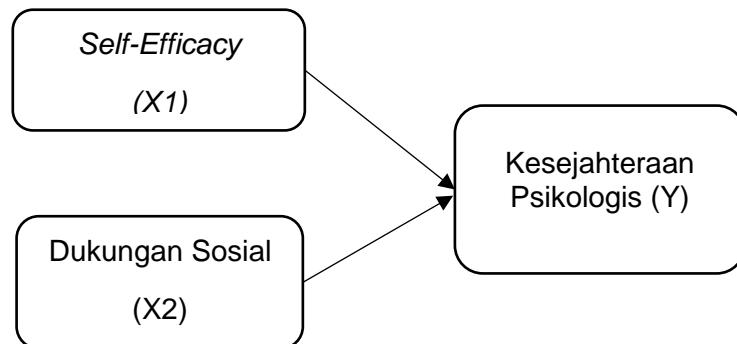
dalam sistem peradilan, sehingga dapat menjalani proses pembinaan yang efektif dan kembali berkontribusi positif dalam masyarakat. Lembaga pembinaan khusus anak Kelas 1 Blitar adalah institusi yang bertugas untuk rehabilitasi anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum. Dengan fokus pada Pendidikan dan pengembangan karakter, LPKA berupaya memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh serta berkembang meskipun dalam situasi yang sulit. LPKA Kelas 1 Blitar berfungsi tidak hanya sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang dirancang untuk membekali anak-anak dengan kemampuan dan pemahaman yang diperlukan untuk berintegrasi kembali ke dalam lingkungan masyarakat.

Adapun penelitian ini juga berkaitan dengan beberapa utama yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu teori kesejahteraan psikologis oleh Ryff (1989), dan teori dukungan sosial oleh Zimet et al., (1988). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan kesejahteraan psikologis, namun masih terbatas pada populasi umum atau remaja di luar lingkungan pemasyarakatan. Sementara itu, teori kesejahteraan psikologis dari Ryff menekankan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya sekadar kebahagiaan atau kepuasan hidup, tetapi juga melibatkan usaha individu dalam memahami dirinya, berkembang secara pribadi, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Teori ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian mengenai kesejahteraan psikologis, tetapi belum secara spesifik mengkaji kondisi narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Selain itu, teori dukungan sosial dari Zimet et al. (1988) membagi dukungan sosial menjadi tiga aspek utama, yaitu dukungan dari keluarga, teman, dan *significant others*. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan *self-efficacy* dalam konteks narapidana remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan ketiga teori tersebut untuk memahami bagaimana *self-efficacy* dan dukungan sosial secara bersamaan memengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana remaja di LPKA. Pada penelitian ini yang menggunakan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis narapidana remaja.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting sebagai sebuah pemahaman akan wawasan praktis bagi pihak pengelola LPKA untuk menyusun kebijakan dan program yang lebih mendukung kesejahteraan anak binaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan menggabungkan dua perspektif teoritis, yakni teori *self-efficacy* dan teori dukungan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur yang masih terbatas dalam melihat hubungan dari kedua variabel tersebut terhadap kesejahteraan psikologis remaja di lingkungan pemasyarakatan. Secara praktis, hasil temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun intervensi psikologis yang lebih maksimal kedepannya.

Selain itu peneliti juga tertarik untuk membuktikan apakah ada hubungan antara *self-efficacy* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja LPKA Kelas 1 Blitar dan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Sehingga diharapkan pula penelitian ini mampu menjadi referensi penting bagi pemerintah, praktisi psikologi, dan institusi pembinaan anak dalam menciptakan pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas hidup remaja binaan dengan tetap memperhatikan prosedur dan proses hukum yang sedang mereka jalani tanpa mengabaikan sisi psikologis dan kesehatan mental mereka.

2. Metode



Gambar 1. Model Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini melalui analisis regresi linier berganda. Teknik total sampling dipilih dalam menentukan sampel yang ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan berasal dari populasi. Teknik pengambilan sampel digunakan karena populasi keseluruhan yang dimiliki relatif kecil (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan dua variabel independen, yaitu *self-efficacy* dan dukungan sosial, sedangkan variabel dependennya adalah *psychological well-being*. Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah remaja binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar yang berjumlah 154 individu berusia antara 14 hingga 21 tahun, dengan dominasi laki-laki (151 ABH laki-laki dan 3 ABH perempuan). Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode angket yang diberikan langsung kepada responden di LPKA Kelas 1 Blitar dalam keperluan mengumpulkan data.

Instrumen penelitian menerapkan tiga skala psikologi yaitu *self-efficacy*, dukungan sosial, dan *psychological well-being*. Skala pengukuran tersebut telah divalidasi oleh peneliti sebelumnya. yaitu (Amalia & Nuqul, 2020) Pada variabel *self-efficacy* mengimplementasikan alat ukur *general self-efficacy Scale (GSES)* dari (Ralf Schwarzer & Matthias Jerusalem, 1995). Alat ukur yang digunakan mencakup tiga aspek yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Pada skala ini memiliki 10 item pernyataan.

Pada variabel dukungan sosial mengimplementasikan alat ukur *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* berdasarkan konsep teori (Zimet et al., 1988) yang sebelumnya telah diadaptasi oleh Febriani. Alat ukur ini mencakup tiga aspek yaitu *family support*, *friend support*, dan *significant other support*). Pada skala ini memiliki 12 item pernyataan. Pada alat ukur ini, digunakan skala likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Pada variabel *psychological well-being* menggunakan alat ukur *psychological well-being (SPWB)* berdasarkan konsep teori (Ryff, 1989). Instrumen penilaian ini membahas enam dimensi yaitu penerimaan akan diri, relasi positif dengan orang lain, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Skala tersebut terdiri dari 26 pernyataan. Item pada skala ini diuji dengan digunakan skala likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju).

Alat ukur diuji coba melalui proses *try out* oleh peneliti kepada responden yang merupakan warga binaan di LPKA. Yang mana melalui uji coba tersebut, menghasilkan temuan data alat ukur yang valid dan reliabel dengan nilai reliabilitas untuk *General Self-Efficacy Scale (GSES)* sebesar 0,767, yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat

dianggap reliabel karena nilai *Cronbach's alpha*-nya lebih dari 0,7 (Ramdani et al., 2023). Adapun contoh item dari skala ini adalah "Saya bisa mengatasi masalah yang dirasa sulit jika saya berusaha cukup keras." Selain itu, alat ukur *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) memperoleh nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,831, yang juga menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan contoh item "Ada seseorang yang istimewa disekitar saya ketika saya sedang membutuhkan." Begitu pula dengan alat ukur *Psychological Well-Being* (SPWB) yang memiliki skor sebesar 0,853, dengan contoh item "Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang dapat memperluas wawasan saya."

Analisis data menggunakan program *microsoft excell* dan bantuan *IBM SPSS versi 27.0 for windows* dengan tujuan agar mendapatkan perhitungan yang lebih akurat dan efisien. Pengukuran menerapkan Skala Likert yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Ketiga skala tersebut juga menggunakan format likert yang menampilkan empat pilihan respons berbeda: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3. Hasil

Responden dalam penelitian merupakan remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar, dengan total subjek yang terlibat sebanyak 154 orang. Berikut adalah gambaran umum mengenai responden :

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Percentase
Laki-laki	151	98,1%
Perempuan	3	1,9%
Total	154	100%

Hasil tabel diatas memberikan gambaran umum mengenai presentase jenis kelamin responden dalam penelitian ini, di mana terdapat 151 warga binaan yang berjumlah 98,1% merupakan laki-laki. Sementara itu, 3 warga binaan yang berjumlah 1,9% adalah perempuan.

Selain itu, diketahui bahwa warga binaan yang menjadi responden berada pada rentang usia 14-21 tahun, dengan mayoritas latar belakang pendidikan lulusan SD dan SMP. Selain itu, ditemukan data bahwa terdapat beberapa warga binaan yang sedang menempuh pendidikan SMA sebelum akhirnya dijatuhi vonis oleh hakim.

Sebelum pengolahan data, dilakukan uji normalitas dan linearitas yang akan digunakan untuk melaksanakan uji hipotesis. Berikut adalah temuan dari uji asumsi data penelitian :

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi

Variabel	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	0.200	Normal

Dapat diketahui dari hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode *kolmogorov-smirnov* (K-S) diatas, mendapat nilai asmp. Sig (*2-tailed*) sebesar 0,200. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa ketiga variabel tersebut dianggap mengikuti distribusi normal, karena pengujian tersebut memberikan hasil signifikan sebesar $0,200 > 0,05$.

Uji Linieritas

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Kesejahteraan psikologis* Self-efficacy	0.001	Linier
Kesejahteraan psikologis* Dukungan Sosial	0.001	Linier

Berdasarkan temuan uji linieritas, baik *self efficacy* maupun dukungan sosial terkait kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai signifikansi yang identik yaitu 0,001. Kondisi ini menunjukkan kedua variabel mempunyai *p-value linearity < 0,05* yang berarti dimilikinya hubungan linier dalam variabel independen terhadap variabel dependen.

Setelah uji asumsi selesai dilakukan, Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi berganda dalam uji hipotesis yang dimiliki. Hasil pengujian analisis regresi simultan (F) yang melibatkan variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap variabel kesejahteraan psikologis diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis regresi berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	Sig	Sig
Regression	0.236	2	0.118	17.353	0.001
Residual	1.026	151	0.007		
Total	1.262	153			

Berdasarkan hasil uji F, mendapatkan nilai F hitung sebesar 17,353 sedangkan nilai F tabel sebesar 3,05. Selain itu, signifikansi $0,001 < 0,05$ menjelaskan variabel-variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi *self efficacy* dan dukungan sosial.

Tabel 5. Koefisien determinasi

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.187	0.176	0.08245

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa variabel kesejahteraan psikologis mendapatkan pengaruh sebesar 0,187 atau 18,7% dari variabel *self-efficacy* maupun dukungan sosial secara simultan. Sementara itu, sisa 82%, menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi atas faktor lainnya. Selanjutnya, hasil analisis regresi parsial (T) menunjukkan perolehan sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Parsial (T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	3.111	0.197		15.774	< 0.001
Self-efficacy	0.140	0.067	0.199	2.077	0.039
Dukungan sosial	0.186	0.064	0.277	2.896	0.004

Berdasarkan hasil analisis diatas, variabel *self-efficacy* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dengan nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai $p <$ dari 0,05. Diperoleh t hitung sebesar 2,077 dan $p = 0,039$. Sedangkan variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mendapatkan nilai p sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dan t hitung sebesar 2,896. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat menyatakan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja binaan di Balai Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar, terbukti akurat.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian adalah remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar, dengan total 154 orang. Penelitian ini berfokus pada proporsi jenis kelamin responden, di mana mayoritas, yaitu 151 orang (98,1%), adalah laki-laki, sedangkan hanya 3 orang (1,9%) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini memberi indikasi akan komposisi demografis yang sangat timpang dalam sampel, yang mungkin mencerminkan realitas jumlah narapidana remaja laki-laki yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan di institusi tersebut. Tabel 1 memberikan gambaran jelas mengenai distribusi jenis kelamin ini, menyoroti perlunya perhatian lebih terhadap kelompok perempuan dalam konteks pemasyarakatan,

Sebelum pengolahan data dilakukan, penelitian ini juga melakukan uji normalitas dan linearitas. Penilaian normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov*. Hasilnya menunjukkan signifikansi sebesar 0,20 melebihi 0,05. Temuan ini menyatakan data yang dikumpulkan untuk penelitian mengikuti distribusi normal yang bermakna bahwa sampel penelitian dapat mewakili populasi dengan baik dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara sampel dan populasi. Distribusi data yang normal menjadi dasar validitas untuk analisis statistik lebih lanjut, seperti guna menjawab hipotesis penelitian yang ada (Muqooyaroh, 2020).

Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan kesinambungan hubungan antara variabel independen, *self-efficacy* dan dukungan sosial, dan variabel dependen *psychological well-being* adalah linier dengan tingkat signifikansi melebihi 0,05 dalam artian $<0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua elemen independen menunjukkan hubungan linier dengan variabel dependen, sehingga memperkuat premis yang ditemukan dalam evaluasi regresi linier. Lebih lanjut, hasil uji hipotesis melalui analisis regresi berganda, nilai *R square* sebesar 0,187 mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berperan simultan dalam 18,7% kesejahteraan psikologis, sisanya 81,3% dipengaruhi faktor tambahan yang tidak dieksplorasi terhadap penelitian. Hasil ini linier dengan temuan dalam penelitian terdahulu yang mengemukakan hubungan antara *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis adalah positif. Ketika individu mengalami peningkatan efikasi diri dan dukungan sosial, berdampak akan peningkatan kesejahteraan psikologis. Sedangkan, turut diketahui bahwa terdapat berbagai faktor lain, seperti strategi coping maupun adanya kehadiran petugas LPKA dalam keseharian narapidana remaja yang juga berperan dalam kesejahteraan psikologis mereka (Maslihah, 2018).

Adapun pada hasil uji F menunjukkan nilai F -hitung sebesar 17,353 $> F$ -tabel (3,05), serta signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini sesuai dengan penelitian (Prihandin & Boediman, 2019) yang menyatakan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh akan kesejahteraan psikologis individu utamanya pada remaja. Adapun dalam hal ini faktor internal yang diteliti

merupakan *self-efficacy*, sedangkan faktor eksternal yang diteliti adalah adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh responden, yaitu narapidana remaja.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji T), variabel *self-efficacy* (X1) memperoleh nilai T-hitung sebesar 2,077, dan variabel dukungan sosial (X2) mendapatkan nilai T-hitung sebesar 2,896, yang keduanya $>$ T-tabel (1,975). Temuan ini menjelaskan signifikansi hubungan dalam keseluruhan variabel independen terhadap *psychological well-being*. Lebih lanjut, masing-masing nilai beta (β) pada masing-masing variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial bermakna bahwa meningkatkan *self-efficacy* dan dukungan sosial pada narapidana remaja, maka semakin baik kesejahteraan psikologis yang mereka miliki. Dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi, maka remaja akan mampu percaya pada kemampuan dirinya yang akan berdampak pada berkurangnya perasaan tegang dan inferior yang dirasakan. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi ini dapat berpotensi dalam memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik pada remaja (Sabouripour et al., 2021). Pada narapidana remaja, hal ini sangat diperlukan karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan dalam keseharian serta beradaptasi dengan kondisi sosio-emosional yang mereka hadapi.

Selanjutnya, hasil uji parsial diatas juga sejalan dengan penelitian (Van der Laan & Eichelsheim, 2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis secara umum. Sehingga, pada narapidana remaja, mereka akan mampu bertahan ketika menghadapi situasi berbahaya dan mampu meningkatkan rasa keamanan mereka. Turut diketahui pula bahwa pada narapidana remaja, adanya dukungan sosial dapat membantu mereka mengatasi perasaan stres terkait dengan situasi mereka yang sedang menjalani masa hukuman dengan berada pada LPKA.

Peneliti lainnya yang dilakukan (Prayogi et al., 2017) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan signifikan pada kesejahteraan psikologis remaja, dijelaskan bahwa individu yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi yang cukup tinggi juga dalam meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi sulit. Rasa memiliki yang kuat di dalam suatu kelompok atau komunitas memberikan dukungan emosional yang penting, berfungsi sebagai pelindung dari tekanan psikologis. Dukungan sosial juga terbukti memperkuat ketahanan remaja dengan menyediakan jaringan yang mampu menawarkan bantuan dan dorongan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan *self-efficacy*, pembentukan rasa memiliki, dan penguatan dukungan sosial adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan pada remaja, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko masalah kesehatan mental di masa depan.

Penelitian ini menegaskan terdapat hubungan dalam dukungan sosial yang berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan psikologis. Temuan penelitian ini menyatakan meningkatnya dukungan sosial yang di dapat oleh remaja binaan LPKA Kelas 1 Blitar maka kesejahteraan psikologis juga semakin baik. Dukungan sosial dapat mencakup berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, bantuan praktis dari keluarga, teman, atau komunitas. Pada konteks remaja binaan, dukungan ini sangat penting karena mereka sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang berat akibat situasi mereka. Ketika remaja merasa didukung dan dihargai oleh lingkungan dan orang sekitar, akan membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri dan situasi yang mereka hadapi. Kondisi ini relevan dalam temuan (Selly et al., 2023) yang menekankan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki peran penting atas peningkatan kesejahteraan psikologis anak-anak di lembaga pemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi positif dan dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan sekitar dapat membantu anak-anak mengatasi

stress dan kesulitan yang mereka alami, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harapan mereka untuk masa depan.

Self efficacy memiliki keterikatan yang erat terhadap kesejahteraan psikologis individu khususnya remaja, dijelaskan pada hasil temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa ditemukan hubungan *self efficacy* terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini memiliki kesimpulan meningkatnya *self efficacy* maka akan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja LPKA Kelas I Blitar, namun jika *self efficacy* yang dimiliki remaja LPKA Kelas I Blitar rendah maka tingkat kesejahteraan psikologisnya juga akan rendah. *self efficacy* berfokus pada keyakinan untuk melakukan serta mengatur yang akan diperlukan dalam keadaan tertentu. *self efficacy* mampu mempengaruhi bagaimana merasakan dan melakukan tindakan sesuatu, berpikir, dan menciptakan motivasi diri (Ramadhiani, 2021). Temuan ini didukung penelitian sebelumnya yang menemukan hasil adanya hubungan yang positif antara efikasi diri atau *self efficacy* terhadap kesejahteraan psikologis, yang artinya jika *self-efficacy* yang dimiliki seseorang tinggi, maka individu tersebut juga mampu mencapai kesejahteraan psikologis yang juga tinggi, berbanding terbalik jika *self efficacy* memiliki tingkat yang rendah maka akan membuat remaja juga akan memiliki kesejahteraan psikologis yang menurun (Sofia, 2024).

Remaja dengan tingkat *self-efficacy* rendah seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan, yang pada gilirannya mempengaruhi resiliensi mereka, membuat mereka merasa putus asa, rentan, mudah menyerah, dan malas karena gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mahesti & Rustika, 2020). Bandura juga menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan dan menunjukkan perilaku pengindaran. Hal ini terlihat pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan, yang sering merasa putus asa, ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, ketidakberdayaan, ketakutan, rasa tercekan, terbuang, dan panik. Jika perasaan ini tidak ditangani dengan baik, hal itu bisa mendorong mereka untuk melakukan tindakan berbahaya (Hakim & Subarkah, 2022). Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang telah dilakukan seringkali membuat mereka pasrah dan merasakan hidup di dalam tahanan sebagai penderitaan, terbatas, dan tidak bebas karena harus berada dalam ruang yang sangat sempit (Tajiri, 2024).

Selanjutnya pada variabel dukungan sosial juga ditemukan hasil bahwa hubungan diantara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja LPKA Kelas I Blitar. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang mendapati hasil jika variabel dukungan sosial berpengaruh signifikan dengan variabel kesejahteraan psikologis (Alawiyah et al., 2022). Penelitian ini mendapati hasil jika variabel *self efficacy* dan dukungan sosial berpengaruh pada kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini memiliki arti *self efficacy* dan dukungan sosial dalam diri remaja di LPKA Kelas 1 Blitar yang tinggi, menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Konidisi ini juga berlaku ketika *self efficacy* dan dukungan sosial pada titik yang rendah akan berdampak terhadap kesejahteraan psikologis yang menurun.

Ryff dalam (Utami, 2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dapat diukur melalui tercapainya kebahagiaan, kesejahteraan mental, dan tidak adanya gejala depresi. Namun, dalam konteks ketidakberdayaan narapidana, pencapaian kesejahteraan psikologis ini sulit terwujud (Hakim & Subarkah, 2022). Oleh karena itu, dukungan sosial sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi remaja yang menjalani hukuman di LPKA. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kombinasi faktor internal, seperti *self-efficacy*, dan faktor eksternal, seperti dukungan sosial, secara

stimulan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu, terutama dalam situasi penuh tantangan yang dihadapi oleh remaja di LPKA.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa ada pengaruh antara *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Blitar. Pengaruh dari variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 18,7%, sementara 81,3% Lainnya dipengaruhi akan faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian. Faktor tambahan yang berperan tetapi tidak ada dalam penelitian ini mencakup hubungan keluarga, persahabatan, dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengenali faktor tambahan ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kesehatan mental para pemula.

5. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA) Kelas 1 Blitar. Hasil mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial dikatakan sebagai variabel bebas baik dipertimbangkan bersama-sama atau secara terpisah, berperan dalam meningkatkan kesehatan psikologis remaja. Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu atas korelasi positif antara *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Oleh sebab itu, peningkatan *self-efficacy* dan dukungan sosial yang tinggi berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan psikologis, terutama bagi remaja yang berada dalam di LPKA Kelas I Blitar yang penuh akan tantangan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya dalam konteks stigma negatif yang sering dihadapi oleh narapidana remaja. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola LPKA untuk merancang program yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan remaja binaan, sekaligus menyusun kebijakan yang berorientasi pada pemulihan dan peningkatan Kesehatan mental mereka. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengisi celah pengetahuan dalam literatur terkait kesejahteraan psikologis narapidana remaja dan memberikan rekomendasi.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti pola hubungan keluarga, faktor lingkungan, atau kualitas interaksi sosial. Peneliti juga dapat memperluas ruang lingkup variabel yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesejahteraan psikologis remaja di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, data tambahan sangat dibutuhkan untuk menjelaskan aspek-aspek tententu lebih rinci, seperti malalui wawancara mendalam guna memperoleh wawasan lebih dalam mengenai pengalaman remaja dalam menghadapi tantangan psikologis dan emosional sebagai warga binaan.

Bagi warga binaan, diharapkan mereka lebih aktif dalam meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka. Hal ini dapat dicapai melalui program-program pelatihan yang dapat membangun rasa percaya diri, seperti pelatihan kepemimpinan, keterampilan sosial, atau kegiatan yang berbasis pencapaian individu, yang mana diharapkan sangar bermanfaat untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka. Sementara itu, pihak berwenang perlu menyediakan program yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian remaja tersebut, seperti pelatihan keterampilan hidup, pendidikan, dan olahraga. Langkah ini akan membantu remaja warga binaan merasa lebih mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka. Lembaga pemasyarakatan sebaiknya bekerja sama dengan psikolog atau profesional lainnya untuk merancang program rehabilitasi yang berbasis bukti, guna

mendukung kesejahteraan psikologis remaja secara menyeluruh. Dengan begitu, mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Referensi

- Alawiyah, D., Alwi, C. A., Lilis, & Selvi. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 30–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>
- Amalia, R., & Nuqul, F. L. (2020). Resiliensi pada anak berkonflik dengan hukum (ABH) di indonesia ditinjau dari efikasi diri. *Jurnal A-Qalb*, 11(2), 1–11. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i1.1223>
- Bandura, A. (2006). Bandura 1977.pdf. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (Vol. 84, Issue 2, pp. 307–337).
- Cuevas, C., Wolff, K. T., & Baglivio, M. T. (2017). Self-efficacy, aspirations, and residential placement outcomes: Why belief in a prosocial self matters. *Journal of Criminal Justice*, 52(May), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2017.06.006>
- Ghasimbaklo, U., Mohammadyari, G., Mahmoodzadeh, M., Mohammadzadeghan, R., & Mokhtari, M. (2014). The relationship of social support and self-esteem with recidivism among prisoners. *Journal of Research & Health Social Development & Health Promotion Research Center*, 4(3), 818–826. <http://jrh.gmu.ac.ir/article-1-99-en.html>
- Hakim, H. T., & Subarkah, M. Z. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap loneliness narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1229–1232. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8352>
- Ibad, M. I., Naqliyah, N., & Hariastuti, R. T. (2024). Self-efficacy anak yang berhadapan dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 123–136. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1724>
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper*, 152–162. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.615>
- Magfirah, N. H., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2018). Peningkatan efikasi diri melalui pelatihan orientasi masa depan pada narapidana remaja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6541>
- Mahesti, N. P. R. E., & Rustika, I. M. (2020). Peran kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap resiliensi pada mahasiswa universitas udyanaya yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p06>
- Masliyah, S. (2018). Strategi coping, dukungan petugas, dan kesejahteraan psikologis anak berkonflik dengan hukum. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2320>
- Mozes, M. V. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian dan kesejahteraan psikologis pada remaja di lembaga pemasyarakatan Ambon. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 839–853. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73893>
- Muqoyyaroh, L. (2020). Pengaruh reward terhadap kepuasan kerja karyawan. *Journal of Management*, 11. <https://doi.org/10.35508/jom.v11i1.2320>
- Mustikasari, D. A., & Hertinjung, W. S. (2019). Hubungan efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73893>
- Musyaropah, U., Haibar, R. A. L., Kusuma, N. A., Putri, A. I., & Aulia, A. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri terhadap psychological well-being mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 171. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.16302>
- Nasihah, D., & Alfian, I. N. (2021). Hubungan perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 852–858. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27024>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>

- Ping, E. S., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2016). Wanita di lembaga permasyarakatan kelas ii b. 4(2), 254–262. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4010>
- Prayogi, F., Muslihati, & Handarini, D. M. (2017). Hubungan self efficacy, optimism, social support dan psychological well-being peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 508–515. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i4.8770>
- Prihandin, G. R., & Boediman, L. M. (2019). The effect of perceived father involvement and self-esteem on psychological well-being of early adolescents. *Jurnal Ecopsy*, 6(2), 91–96. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2>
- Ralf Schwarzer & Matthias Jerusalem. (1995). Generalized self-efficacy scale. https://www.researchgate.net/publication/304930542_Generalized_Self-Efficacy_Scale
- Ramadhiani, I. N. (2021). Hubungan efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/98809>
- Ramdani, D., Supriatna, E., & Yuliani, W. (2023). Validitas dan reliabilitas angket kematangan emosi. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(3), 232–238. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i3.10869>
- Rintan Septiani, A., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaaan khusus anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 143–168. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8>
- Rizaty, M. A. (2023). Ada 1.475 Tahanan Anak di Indonesia hingga 29 Agustus 2023. <Https://Dataindonesia.Id/Varia/Detail/Ada-1475-Tahanan-Anak-Di-Indonesia-Hingga-29-Agustus-2023>.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sabouripour, F., Roslan, S., Ghiami, Z., & Memon, M. A. (2021). Mediating role of self-efficacy in the relationship between optimism, psychological well-being, and resilience among Iranian students. *Frontiers in Psychology*, 12(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.675645>
- Selly, Y. M., Adu, A. A., & Wijaya, R. P. C. (2023). Family social support and psychological well-being in young offenders. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(1), 26–36. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i1.8295>
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT PRSMP Surabaya. *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13835>
- Shafique, A., & Malik, F. (2024). Childhood traumatization and mental health of young offenders incarcerated in punjab prisons : moderating role of self- regulatory efficacy. 4(1), 1–32. <https://doi.org/10.32368/FJSS.20240419>
- Sofia, F. D. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan di kota Lhokseumawe. *Universitas Malikussaleh Aceh Utara*. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/5441/>
- Soraya, J. (2024). Analisis pengaturan hukum pemulihan hak-hak anak pasca pidana penjara. <https://doi.org/10.47679/ib.2024851>
- Sriwiyanti, S., & Saefudin, W. (2022). Spiritual well-being, self-efficacy, and student engagement of muslim juveniles during an educational program in prison. *Muslim Education Review*, 1(1), 106–130. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.7>
- Subroto, M., Aliyandra, M. S., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). Peran masyarakat dalam mencegah dampak buruk stigma sosial terhadap anak binaan pemasyarakatan politeknik ilmu pemasyarakatan , Indonesia menjalani proses pidana . setiap terpidana selalu menyembunyikan identitasnya sebagai. 2(November), 49–58. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIKAS/article/download/974/755/3040>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Alfabeta. https://www.researchgate.net/publication/377469385_metode_penelitian_kuantitatif_k

ualitatif_dan_rd

- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi covid-19. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>
- Suryarandika, R. (2024). 1.214 Napi anak dapat pengurangan hukuman Idul Fitri. *Republika.* <https://news.republika.co.id/berita/sbqbvm320/kemenkumham-1214-napi-anak-dapat-pengurangan-hukuman-idul-fitri>
- Tajiri, H. (2024). Psychological experiences of drugs prisoners and its implications for the implementation of sufistic pendahuluan. 7(1), 163–180. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i1.442>
- Tanzila, L. (2023). Hubungan optimisme dengan kesejahteraan psikologis pada andikpas di LPKA Kelas II Banda Aceh. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.* <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34377/1/Laily%20Tanzila%20190901053%20FPSI%20PSI.pdf>
- Utami, W. (2018). Pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. *Sustainability (Switzerland),* 3(2), 1–25. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620>
- Van der Laan, A., & Eichelsheim, V. (2013). Juvenile adaptation to imprisonment: Feelings of safety, autonomy and well-being, and behaviour in prison. *European Journal of Criminology,* 10(4), 424–443. <https://doi.org/10.1177/1477370812473530>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment,* 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2
- Zulnida, E. F., Mukminin, G. U., Musthofa, M. A., & Chotidjah, S. (2023). Optimisme anak didik lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Bandung menuju masa reentry. *Jurnal Psikologi Insight,* 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64731>